

PROGRAM POJOK BACA UNTUK PENINGKATAN LITERASI BACA TULIS SISWA SD

Silma Dahria Nur¹, Almuntaqo Zainuddin²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta¹²

Surel: a510210174@student.ums.ac.id

***Abstract:** This research aims to analyze the implementation of the Reading Corner Program in improving the reading and writing literacy of students at SDN Suruh 2. The method used is qualitative descriptive research with an ethnographic approach. Research instruments include interviews, observation, and documentation, while data analysis techniques use the Miles & Huberman model: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results showed that the Reading Corner Program was able to gradually increase students' interest and reading and writing skills. This program also contributes to building reading habits from an early age and improving understanding of texts. However, there are several obstacles in the availability of varied books and low motivation to read among some students. Therefore, more innovative strategies are needed to increase the effectiveness of this program in supporting school literacy culture on an ongoing basis.*

***Keyword:** Literacy reading and writing, Reading corner, ethnography, elementary school*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Pojok Baca dalam meningkatkan literasi baca tulis siswa SDN Suruh 2. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Instrumen penelitian mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pojok Baca mampu meningkatkan minat dan keterampilan membaca serta menulis siswa secara bertahap. Program ini juga berkontribusi dalam membangun kebiasaan membaca sejak dini dan meningkatkan pemahaman terhadap teks. Namun, terdapat beberapa kendala dalam ketersediaan buku yang bervariasi serta rendahnya motivasi membaca pada sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif untuk meningkatkan efektivitas program ini dalam mendukung budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi baca tulis, Pojok baca, etnografi, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan, terutama di dunia pendidikan. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk memahami informasi, berpikir kritis, dan mengembangkan wawasan yang luas. Namun, kenyataannya, minat baca di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut data yang dirilis oleh UNESCO, indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001, yang berarti dari 1.000

orang, hanya satu yang memiliki kebiasaan membaca secara aktif (Oktarin et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tantangan dalam membangun budaya literasi yang kuat di kalangan masyarakat, terutama di lingkungan sekolah dasar.

Perkembangan teknologi yang pesat juga membawa dampak besar terhadap kebiasaan membaca anak-anak. Banyak siswa lebih tertarik pada gawai dan hiburan digital dibandingkan membaca buku. Mereka lebih sering

menghabiskan waktu dengan bermain game atau menonton video daripada mengeksplorasi dunia literasi melalui bahan bacaan yang bermanfaat (Hijjayati et al., 2022). Kebiasaan ini tentu memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami teks, berpikir analitis, serta mengembangkan keterampilan menulis.

Selain faktor teknologi, lingkungan sekitar juga berperan dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Banyak orang tua yang masih menganggap membeli buku bukan sebagai kebutuhan utama, sehingga akses anak terhadap bahan bacaan berkualitas menjadi terbatas (Harahap et al., 2022). Di sisi lain, fasilitas literasi di sekolah juga masih kurang optimal. Perpustakaan sekolah yang seharusnya menjadi pusat kegiatan membaca sering kali kurang menarik, baik dari segi koleksi buku maupun suasana ruang bacanya.

Upaya pencapaian tujuan pendidikan dapat dilakukan melalui pemberdayaan berbagai kemampuan siswa yang sesuai dengan tuntutan era saat ini termasuk kemampuan literasi. Literasi merupakan kemampuan siswa untuk membaca dan memahami suatu bacaan yang hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan kualitas hidupnya baik secara individu maupun secara sosial, kualitas kemampuan literasi siswa menjadi modal dasar bagi siswa untuk membangun relasi dengan siswa lainnya, guru maupun anggota masyarakat lainnya yang ditemuinya. Dengan kemampuan literasi yang baik, siswa akan mampu menggunakan bahasa yang baik sehingga siswa mampu untuk bertanya dan mengkonstruksi idenya untuk disampaikan kepada orang lain (Nirmala, 2022).

Membaca dan menulis merupakan bentuk literasi dasar yang pertama kali dikenal dalam perkembangan peradaban manusia. Kedua keterampilan ini termasuk dalam kategori literasi fungsional yang memiliki peran sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk membaca dan menulis memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan dengan kualitas yang lebih baik, apalagi di era yang semakin maju, yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang cepat. Dalam konteks ini, kompetensi individu sangat diperlukan agar seseorang dapat bertahan dan berkembang secara optimal.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2015 dan 2016 mendefinisikan literasi baca-tulis sebagai pengetahuan dasar mengenai membaca dan menulis, kemampuan untuk memahami teks yang dibaca, serta keterampilan dalam mengaplikasikan bahasa tulis. Dalam Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN), literasi baca-tulis dipahami sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam membaca dan menulis, serta kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi selama proses membaca dan menulis, termasuk kemampuan untuk menganalisis, merespons, dan menggunakan bahasa dengan tepat. Dengan demikian, literasi baca-tulis meliputi kemampuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi dengan tujuan untuk menganalisis, memberi respons, serta memanfaatkan teks tertulis guna mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pemahaman, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. (Indra et al., 2023)

Berdasarkan hal tersebut, literasi baca-tulis menjadi salah satu dimensi penting dalam rangkaian enam dimensi literasi lainnya. Oleh karena itu, implementasi kegiatan literasi baca-tulis yang efektif perlu didorong melalui lingkungan pendidikan, terutama di sekolah.

Sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan literasi siswa, sekolah dapat menerapkan Program Pojok Baca. Pojok Baca merupakan sudut baca yang dirancang secara menarik di dalam kelas, dengan menyediakan berbagai buku bacaan yang mudah diakses oleh siswa. Keberadaan pojok baca diharapkan dapat meningkatkan minat baca anak-anak sejak dini, sekaligus membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan (Sadriani et al., 2023). Dengan suasana yang nyaman dan koleksi buku yang variatif, siswa lebih terdorong untuk membaca dan mengeksplorasi berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan minat mereka.

Selain itu, Program Pojok Baca juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dengan membaca lebih banyak, siswa akan memiliki kosakata yang lebih luas, pemahaman struktur kalimat yang lebih baik, serta kemampuan untuk menuangkan gagasan secara tertulis dengan lebih efektif. Guru juga dapat memanfaatkan pojok baca sebagai media pembelajaran, seperti dengan meminta siswa membuat ringkasan buku, menulis cerita pendek, atau berdiskusi tentang isi buku yang telah mereka baca. (Rofiki et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanun mengungkapkan bahwa gerakan literasi di MIS Karanganyar 02 Tirto dapat berjalan dengan efektif

melalui pemberdayaan perpustakaan dan pojok baca yang ada di sekolah, yang dipadukan dengan kerjasama yang solid antara para guru dan orang tua. Kolaborasi ini terbukti mampu menciptakan dan membangun budaya literasi yang kuat di kalangan siswa, sehingga memperlihatkan adanya peningkatan dalam minat baca dan keterampilan literasi mereka secara keseluruhan (Ikhwanun & Hayudinna, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peran berbagai pihak, terutama guru dan orang tua, sangat penting dalam mendukung terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah. Pemberdayaan fasilitas seperti pojok baca menjadi salah satu strategi utama yang efektif dalam meningkatkan kualitas literasi siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ilmi lebih lanjut menekankan bahwa partisipasi aktif seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, serta pengawasan yang dilakukan oleh guru, merupakan faktor utama yang mendukung terbentuknya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan budaya literasi di sekolah. Dukungan orang tua, khususnya, memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan motivasi dan perhatian terhadap kebiasaan membaca anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah dan keluarga, maka budaya literasi dapat lebih mudah tumbuh dan berkembang di kalangan siswa (Ilmi et al., 2021).

Berdasarkan temuan-temuan yang dipaparkan oleh para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pojok baca di sekolah dan dukungan orang tua adalah dua kekuatan

utama yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan dan meningkatkan literasi siswa. Keberhasilan gerakan literasi di sekolah sangat bergantung pada faktor-faktor tersebut, di mana kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga memegang peranan yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dengan menekankan fokus pada peningkatan budaya literasi melalui pemanfaatan pojok baca di sekolah sebagai salah satu sarana yang efektif. Dalam penelitian ini, aspek motivasi individu dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang berasal dari elemen sekolah maupun di luar sekolah, sengaja tidak menjadi fokus utama, meskipun peran mereka tetap penting dalam mendukung proses literasi secara keseluruhan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh para peneliti sebelumnya, keberadaan pojok baca di sekolah dan dukungan dari orang tua menjadi faktor utama dalam mengembangkan dan meningkatkan literasi siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat temuan-temuan sebelumnya, dengan fokus pada peningkatan budaya literasi melalui pojok baca sekolah, sementara peran motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah, sengaja tidak dibahas lebih lanjut.

Berdasarkan urgensi permasalahan diatas, artikel ini akan membahas bagaimana Program Pojok Baca diterapkan di SDN Suruh 2 serta dampaknya terhadap literasi baca tulis siswa. Dengan menelaah implementasi dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program ini, diharapkan sekolah dapat mengoptimalkan strategi

literasi yang lebih efektif untuk membentuk generasi pembaca yang aktif dan kritis.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode etnografi. Metode etnografi dipilih karena relevan untuk meneliti dan menggali secara mendalam budaya yang menjadi fokus penelitian untuk memahami budaya secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan kehidupan dari perspektif individu yang terlibat dalam budaya tersebut. Interpretasi ini seringkali bersifat kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam agar dapat dikomunikasikan kepada audiens yang lebih luas (Zuchdi, D, dkk, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2017) yang menyatakan bahwa etnografi adalah bentuk penelitian yang berfokus pada investigasi pola perilaku, penggunaan bahasa, serta tindakan suatu kelompok dalam konteks spesifik tertentu.

Penelitian ini menetapkan SDN Suruh 2, yang beralamat di Ds. Krajan RT 02 RW 01, Desa Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, sebagai lokasi studi berdasarkan pertimbangan pendekatan penelitian yang digunakan. Di sekolah ini, dilakukan penelitian etnografi untuk memahami budaya literasi yang terwujud dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata dan visual, bukan data numerik. Oleh karena itu, laporan penelitian akan memuat

kutipan data sebagai bagian dari penyajian temuan (Moleong, 2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Guru kelas dan siswa dilibatkan sebagai informan utama dalam triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan informasi mengenai implementasi program literasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda, terutama jika terdapat keraguan terhadap data tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Implementasi Program Pojok Baca

Program Pojok Baca di SDN Suruh 2 lahir sebagai respons terhadap rendahnya minat baca siswa. Wali kelas IV, bekerja sama dengan kepala sekolah, menginisiasi program ini guna menyediakan akses yang lebih mudah terhadap bahan bacaan di dalam kelas. Program Pojok Baca di SDN Suruh 2 dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi baca tulis siswa. Program ini lahir dari inisiatif wali kelas bekerja sama dengan kepala sekolah untuk menyediakan ruang baca yang mudah diakses siswa. Setiap kelas dilengkapi dengan rak buku berisi berbagai bahan bacaan, seperti cerita fabel, hikayat, dan dongeng. Kegiatan membaca di pojok baca dilaksanakan secara terjadwal maupun bebas di luar jam pelajaran. Guru berperan aktif dalam

membimbing siswa agar dapat memanfaatkan fasilitas ini secara maksimal. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan membaca, terutama di kelas atas. Oleh karena itu, pojok baca diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa secara berkelanjutan.

Program pojok baca merupakan salah satu strategi yang diterapkan di SDN Suruh 2 untuk meningkatkan literasi baca tulis siswa, khususnya di kelas IV. Pojok baca dirancang sebagai sudut baca yang nyaman dan mudah diakses oleh siswa, dengan harapan dapat meningkatkan minat serta kebiasaan membaca mereka. Pelaksanaan program ini sejalan dengan konsep pojok baca yang dikemukakan oleh Marg, menyatakan bahwa pojok baca berbeda dengan perpustakaan karena lebih dekat dengan siswa dan menjadi bagian dari kelas mereka (Marg dalam Zulaikhah & Amiroh, 2022). Dengan demikian, siswa memiliki kebebasan dalam memilih dan membaca buku sesuai dengan minat mereka.

Pelaksanaan pojok baca bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan menyediakan koleksi buku yang beragam, yang mencakup cerita fiksi, pengetahuan umum, dan cerita bergambar. Koleksi buku yang bervariasi ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa dari berbagai usia dan minat, sehingga mendukung pengembangan kemampuan literasi mereka. Selain itu, pengelolaan pojok baca ini melibatkan kerja sama antara guru dan siswa. Siswa tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga dilibatkan dalam pemeliharaan dan penataan buku,

sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan pojok baca.

Selain itu, dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa lebih tertarik membaca di pojok baca dibandingkan di perpustakaan sekolah. Hal ini dikarenakan pojok baca berada di dalam kelas, sehingga lebih mudah diakses tanpa harus berpindah tempat. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Puspita Ningrum (2020) juga menunjukkan bahwa pojok baca yang ditempatkan di dalam kelas lebih efektif dalam meningkatkan minat baca siswa dibandingkan perpustakaan sekolah yang sering kali kurang dimanfaatkan. Oleh karena itu, strategi penempatan dan desain pojok baca menjadi faktor penting dalam keberhasilannya.

Meskipun demikian, efektivitas pojok baca tidak hanya bergantung pada ketersediaan buku, tetapi juga pada keterlibatan guru dalam mendorong siswa untuk membaca. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa agar membaca menjadi kebiasaan (Fadillah & Istikomah, 2021).

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pojok baca di SDN Suruh 2 telah diterapkan sesuai dengan konsep literasi yang menekankan pentingnya aksesibilitas, keterlibatan siswa, serta peran guru dalam membangun kebiasaan membaca. Keberadaan pojok baca telah memberikan alternatif ruang baca yang lebih dekat dengan siswa dan mendorong peningkatan aktivitas literasi di kelas IV.

Selain itu, program ini diintegrasikan dengan proses pembelajaran untuk meningkatkan

efektivitasnya. Guru menggunakan metode membaca bersama, diskusi kelompok, dan pembuatan ringkasan bacaan untuk mendorong keterlibatan siswa. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya membaca tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam praktiknya, pojok baca di SDN Suruh 2 digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, di mana guru mendorong siswa untuk membaca sebelum memulai kegiatan belajar. kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit.

Strategi ini sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, di mana sekolah didorong untuk membangun budaya literasi dengan memanfaatkan berbagai metode, termasuk penyediaan ruang baca yang mudah diakses oleh siswa (Oktarin et al., 2023).

Pelaksanaan program ini didukung oleh berbagai pihak, termasuk kepala sekolah dan orang tua siswa. Kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan serta fasilitas, sementara orang tua turut berkontribusi dengan menyediakan buku bacaan tambahan. Dengan adanya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga, program ini dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan pojok baca juga dilakukan secara fleksibel, tidak hanya dalam waktu yang telah ditentukan tetapi juga di luar jam pelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih buku sesuai minat mereka, sehingga membaca menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan tidak dipaksakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat

meningkatkan minat baca secara mandiri. Meski pelaksanaannya sudah cukup baik, evaluasi secara berkala tetap dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program. Guru dan kepala sekolah terus memantau perkembangan siswa dalam kegiatan membaca serta menyesuaikan strategi yang digunakan agar program ini tetap relevan dan menarik bagi siswa.

Pojok baca dirancang agar siswa dapat dengan mudah memilih dan membaca buku di waktu luang mereka. Setiap kelas dilengkapi dengan rak buku berisi berbagai jenis bacaan, termasuk cerita fabel, hikayat, dan dongeng. Dengan demikian, program ini bukan hanya menjadi sarana membaca, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan integratif.

Pengadaan dan Pengelolaan Buku Bacaan

Pengadaan buku dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk siswa dan perpustakaan. Setiap siswa diminta untuk menyumbangkan satu buku, sementara perpustakaan sekolah menyediakan koleksi tambahan. Wali kelas IV menyatakan bahwa variasi koleksi buku sangat bergantung pada kontribusi siswa dan dukungan dari pihak sekolah.

Pemilihan buku dilakukan dengan mempertimbangkan usia dan tingkat pemahaman siswa. Buku yang tersedia meliputi cerita rakyat, mitos, legenda, serta buku-buku bergambar untuk menarik minat membaca. Selain itu, koleksi buku diperbarui secara berkala untuk menghindari kejenuhan dan menjaga ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca.

Dampak Program terhadap Literasi Siswa

Program ini terbukti meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Sebelum adanya program ini, hanya 75% siswa kelas IV yang lancar membaca, namun setelah pelaksanaannya meningkat menjadi 90%. Selain itu, siswa mulai terbiasa menganalisis isi bacaan, memahami unsur-unsur intrinsik cerita, serta mampu menuliskan kembali isi cerita dengan lebih terstruktur. Program ini juga meningkatkan motivasi siswa dalam membaca di luar pembelajaran formal.

Penerapan pojok baca di SDN Suruh 2 berhasil meningkatkan minat baca siswa kelas IV yang sebelumnya kurang tertarik membaca buku di luar jam pelajaran, dengan mengatasi tantangan seperti kurangnya kebiasaan membaca sejak dini dan pengaruh teknologi. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat baca adalah kurangnya kebiasaan membaca sejak dini serta pengaruh teknologi, seperti penggunaan gadget dan televisi yang lebih menarik bagi siswa dibandingkan buku (Hijjayati et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca telah berkontribusi dalam menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah.

Menurut konsep literasi baca tulis yang dikemukakan oleh Harsiati (2018), literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap teks, analisis isi bacaan, serta kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Pojok baca di SDN Suruh 2 tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca, tetapi juga mendorong mereka untuk

mengembangkan keterampilan menulis seperti merangkum buku yang telah dibaca, menulis pendapat tentang isi bacaan. Strategi ini sejalan dengan penelitian Iqlima et al. (2023), yang menyatakan bahwa program literasi yang melibatkan keterampilan membaca dan menulis secara simultan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa dibandingkan dengan program yang hanya berfokus pada satu aspek saja.

Selain itu, dampak pojok baca terhadap literasi siswa juga terlihat dalam aspek kognitif dan motivasional. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Malik & Maemunah (2020), peningkatan literasi baca tulis tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan akademik, tetapi juga terhadap pola pikir kritis siswa dalam menyaring dan memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Siswa yang terbiasa membaca memiliki kecenderungan lebih baik dalam memahami isi pelajaran, menalar informasi secara logis, serta mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan. Di SDN Suruh 2, beberapa siswa yang awalnya pasif dalam kegiatan membaca mulai menunjukkan inisiatif untuk meminjam buku dari pojok baca dan bahkan mendiskusikan isi bacaan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pojok baca telah menciptakan lingkungan literasi yang lebih aktif dan partisipatif di dalam kelas.

Peningkatan ini terlihat dari partisipasi siswa yang semakin aktif dalam kegiatan membaca. Siswa yang sebelumnya enggan membaca mulai menunjukkan ketertarikan, bahkan ada yang secara sukarela mendiskusikan isi buku dengan teman-temannya. Perubahan positif ini menunjukkan

bahwa pojok baca berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan literasi siswa.

Selain dampak pada literasi, program ini juga berkontribusi terhadap keterampilan menulis siswa. Mereka menjadi lebih terbiasa menuangkan ide dalam bentuk tulisan, baik melalui pembuatan ringkasan buku maupun tugas menulis kreatif yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca tetapi juga memperkuat keterampilan menulis siswa.

Di luar aspek akademik, program pojok baca juga membantu siswa dalam membangun kebiasaan belajar yang baik. Dengan adanya akses mudah terhadap buku, siswa memiliki alternatif kegiatan yang lebih bermanfaat dibandingkan hanya bermain saat waktu luang. Hal ini juga mendorong budaya belajar yang lebih aktif dan produktif di sekolah.

Namun, tidak semua siswa menunjukkan peningkatan yang sama. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan kurang termotivasi untuk membaca secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih dalam mengembangkan kebiasaan membaca mereka.

Program Pojok Baca memberikan dampak positif yang signifikan terhadap literasi siswa. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV, program ini meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa secara bertahap. Siswa yang awalnya kesulitan memahami teks kini mampu

mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita, merangkum bacaan, serta menulis cerita sendiri berdasarkan bahan bacaan yang mereka pilih.

Selain itu, pojok baca juga mendorong peningkatan motivasi siswa dalam membaca. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang berminat kini mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, bahkan terlibat dalam diskusi buku bersama teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pojok baca telah menjadi wadah yang efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca di sekolah.

Evaluasi dan Kendala dalam Pelaksanaan Program

Meskipun program pojok baca di SDN Suruh 2 telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi baca tulis siswa, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala ini meliputi:

1. Keterbatasan dalam pengadaan koleksi buku

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pojok baca di SDN Suruh 2 adalah keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku yang tersedia. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa koleksi buku di pojok baca masih terbatas, terutama dalam hal genre dan tingkat kesesuaian dengan minat siswa. Beberapa buku yang tersedia juga sudah dalam kondisi kurang layak baca akibat penggunaan dalam jangka waktu lama.

Penelitian Pipit Puspita Ningrum (2020) menunjukkan bahwa kurangnya pembaruan koleksi buku dapat menghambat minat baca

siswa, karena mereka cenderung kehilangan ketertarikan terhadap bacaan yang sudah lama tersedia. Oleh karena itu, peremajaan buku secara berkala sangat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa selalu memiliki pilihan bacaan yang menarik dan relevan dengan usia serta tingkat pemahaman mereka.

2. Rendahnya Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Pojok Baca

Meskipun pojok baca telah disediakan di dalam kelas, tidak semua siswa secara aktif memanfaatkannya. Beberapa siswa masih menunjukkan minat baca yang rendah dan lebih memilih aktivitas lain di luar membaca, seperti berbicara dengan teman saat waktu luang. Penelitian Hijjayati et al. (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal, seperti kurangnya motivasi intrinsik, serta faktor eksternal, seperti kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga.

Di SDN Suruh 2, ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang kurang tertarik membaca berasal dari latar belakang keluarga yang tidak membiasakan anak-anak mereka untuk membaca di rumah. Faktor ini sejalan dengan temuan Djamrah (2002), yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua dalam menumbuhkan budaya membaca di rumah menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pojok baca.

3. Pengaruh Teknologi terhadap Minat Baca Siswa

Salah satu tantangan yang cukup signifikan dalam implementasi pojok baca adalah persaingan dengan media digital, seperti televisi, smartphone, dan permainan daring. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV di SDN Suruh 2, ditemukan bahwa banyak siswa lebih tertarik untuk menghabiskan waktu dengan bermain gadget dibandingkan membaca buku di pojok baca.

Hal ini didukung oleh penelitian Artmann et al. (2023), yang menunjukkan bahwa paparan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang dialokasikan untuk membaca buku fisik. Siswa cenderung lebih tertarik pada konten digital yang interaktif dan berwarna dibandingkan dengan buku cetak yang dianggap kurang menarik.

4. Kurangnya Sistem Monitoring dan Evaluasi

Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pojok baca adalah kurangnya sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis. Saat ini, belum ada mekanisme baku untuk mengukur efektivitas pojok baca secara berkala, seperti pencatatan jumlah buku yang dibaca oleh siswa atau evaluasi terhadap perkembangan keterampilan membaca mereka. Menurut penelitian Fadillah & Istikomah (2021), program literasi yang tidak memiliki sistem evaluasi yang jelas cenderung mengalami penurunan efektivitas dalam jangka panjang.

Kurangnya sistem evaluasi yang jelas juga menjadi tantangan dalam mengukur efektivitas program. Oleh karena itu, sekolah dapat

mengembangkan sistem pencatatan yang mencatat buku yang telah dibaca oleh siswa serta memberikan umpan balik mengenai perkembangan mereka dalam membaca

Faktor Keberhasilan Program

Keberhasilan program pojok baca di SDN Suruh 2 tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berperan dalam memastikan efektivitas implementasi program tersebut. Faktor-faktor ini mencakup dukungan dari berbagai pihak, ketersediaan koleksi buku yang menarik, serta desain dan penataan ruang baca yang nyaman. Keberadaan faktor-faktor ini sejalan dengan kajian teori yang menyatakan bahwa program literasi yang berhasil harus melibatkan berbagai elemen, termasuk kebijakan sekolah, peran guru, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan sumber belajar (Saryono et al., 2017).

1. Dukungan dari Kepala Sekolah dan Guru

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pojok baca adalah adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru dalam menyelenggarakan program ini. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola kebijakan literasi sekolah serta memastikan bahwa program pojok baca mendapatkan perhatian dan sumber daya yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadillah & Istikomah (2021), yang menyebutkan bahwa kepemimpinan sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya literasi di lingkungan pendidikan dasar.

Di SDN Suruh 2, guru kelas IV juga memiliki peran sentral dalam membimbing siswa agar terbiasa

membaca di pojok baca. Guru tidak hanya mengarahkan siswa dalam memilih buku, tetapi juga memberikan motivasi dan membangun kebiasaan membaca melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemberian tugas terkait bacaan.

2. Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan

Selain dukungan dari sekolah, keberhasilan pojok baca juga diperkuat oleh keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi di rumah. Penelitian Djamrah (2002) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kebiasaan membaca anak adalah dukungan keluarga, terutama dalam hal penyediaan bahan bacaan dan dorongan untuk membaca. Di SDN Suruh 2, beberapa orang tua turut serta dalam mendukung program ini dengan menyediakan buku tambahan bagi pojok baca serta mendorong anak-anak mereka untuk membaca di rumah.

3. Ketersediaan Koleksi Buku yang Menarik

Keberhasilan pojok baca juga dipengaruhi oleh kualitas dan variasi koleksi buku yang tersedia. Menurut penelitian Adib & Hermintoyo (2023), siswa lebih tertarik membaca jika koleksi buku yang disediakan bervariasi dan relevan dengan minat mereka. Di SDN Suruh 2, buku-buku yang tersedia di pojok baca mencakup berbagai jenis, seperti cerita fiksi, buku pengetahuan umum, dan buku bergambar yang menarik bagi siswa kelas IV. Keberagaman ini memberikan kesempatan bagi siswa

untuk memilih bacaan sesuai dengan preferensi mereka, sehingga meningkatkan motivasi membaca.

Selain itu, penelitian Pipit Puspita Ningrum (2020) menekankan pentingnya pembaruan koleksi buku secara berkala untuk menjaga ketertarikan siswa terhadap pojok baca. Di SDN Suruh 2, pembaruan koleksi buku dilakukan melalui berbagai sumber, termasuk hibah dari orang tua siswa, sumbangan dari komunitas literasi, serta pembelian buku baru oleh sekolah.

4. Desain dan Penataan Ruang Pojok Baca

Aspek visual dan kenyamanan pojok baca juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik siswa terhadap program ini. Pojok baca di SDN Suruh 2 mengaplikasikan penataan desain yang menarik, pencahayaan yang memadai, serta tempat duduk yang nyaman. Hal tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih tertarik dan aktif membaca di pojok baca. Penelitian Iqlima et al. (2023) menunjukkan bahwa pojok baca yang didesain secara menarik, dengan pencahayaan yang cukup dan tempat duduk yang nyaman, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca. Di SDN Suruh 2, pojok baca didesain dengan warna-warna cerah, dilengkapi dengan rak buku yang rapi, serta dihiasi dengan poster dan kutipan inspiratif tentang pentingnya membaca.

5. Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Pojok Baca

Untuk memastikan pojok baca berfungsi secara optimal, guru di SDN Suruh 2 menerapkan beberapa strategi, seperti:

Jadwal membaca rutin – Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa diberi waktu sekitar 10-15 menit untuk membaca buku pilihan mereka.

Kegiatan resensi buku – Siswa diminta untuk membuat ringkasan singkat atau menceritakan kembali isi buku yang telah mereka baca.

Membuat klub membaca – Guru mengorganisir kelompok kecil siswa yang secara bergantian mendiskusikan buku yang mereka baca.

Pemberian reward – Siswa yang aktif membaca dan meresensi buku mendapatkan penghargaan sederhana sebagai bentuk apresiasi.

Strategi ini sejalan dengan penelitian Sele et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas dalam program literasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca dan menulis.

Dukungan dari berbagai pihak memastikan program ini berjalan secara berkelanjutan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan memastikan bahwa program ini tetap menjadi prioritas di sekolah. Guru bertanggung jawab dalam membimbing siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pojok baca.

Ketersediaan buku yang beragam juga menjadi faktor penting dalam menarik minat siswa. Buku yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa dapat membuat mereka lebih antusias dalam membaca. Oleh karena itu, sekolah secara rutin memperbarui koleksi buku di pojok baca agar siswa tidak bosan dengan bahan bacaan yang tersedia.

Selain itu, strategi pembelajaran yang inovatif juga mendukung keberhasilan program ini. Guru menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan berbasis literasi, dan proyek menulis kreatif untuk membuat kegiatan membaca lebih menarik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya membaca tetapi juga aktif dalam memahami dan mengolah informasi dari bacaan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Program Pojok Baca di SDN Suruh 2, dapat disimpulkan bahwa program ini telah diterapkan secara sistematis dan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi siswa. Program ini melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah dalam pelaksanaannya, dengan tujuan utama membangun kebiasaan membaca melalui penyediaan fasilitas yang mudah diakses. Dampak positif dari program ini terlihat dari meningkatnya keterampilan membaca, pemahaman teks, serta kemampuan menulis siswa. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam membangun kebiasaan membaca yang lebih baik dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan ide-ide mereka. Meskipun program ini memiliki berbagai faktor pendukung seperti dukungan dari guru dan kepala sekolah, masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya variasi buku dan rendahnya motivasi sebagian siswa dalam memanfaatkan pojok baca. Evaluasi terhadap program menunjukkan perlunya peningkatan dalam strategi pengelolaan buku serta sistem monitoring yang lebih efektif guna mengoptimalkan manfaat program ini bagi siswa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam tersusunnya artikel ini. Tanpa bantuan, ide, dan kerja sama yang luar biasa dari berbagai pihak, artikel ini tidak akan terwujud dengan baik. Semoga apa yang disampaikan dapat memberikan manfaat dan wawasan yang berguna bagi para pembaca. Kami juga mengapresiasi segala masukan dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadillah, D. P., & Istikomah, I. (2021). The Strategy Of School Literacy Culture In Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 503–517. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1614>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Indra, D., Wahyuni, S., Dewi, W. P., & Dafit, F. (2023). Pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis. *Jurnal Edukasi & Teknologi Pembelajaran*, 04(02), 1–6.
- Malik, M. S., & Maemunah, M. (2020). Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati). *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 6(2), 195–214. <https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.5754>
- Oktarin, E., Siregar, H., & Kaloko, N. (2023). Gerakan Literasi di SDN 060936 Melalui Program Pojok Baca. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(02), 75–81. <https://doi.org/10.47709/ppi.v1i02.3021>
- Pipit Puspita Ningrum, dkk. (2020). Implementasi Pojok Baca Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar). *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 21, 307–312.
- Rofiki, M., Mannan, A. F., & Diana, E. (2023). Pengelolaan Sarana Pendidikan: Upaya Meningkatkan Literasi Siswa Melalui Pojok Baca Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 08, 3108–3120. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11226>
- Sadriani, A., Arifin, I., Mliana, G. H., & ...u. (2023). Peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa Melalui Program Pojok Baca di SD Negeri Pampang. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 1–07. <https://journal.unm.ac.id/index.php/Ininnawa/article/view/126%0Ahttps://journal.unm.ac.id/index.php/Ininnawa/article/download/126/111>

Sele, Y., Tekliu, R. A. A., Sila, R. U. R., & Hanoë, E. M. Y. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.446>

Widiade, I. K. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah Di Sdn 02 Dan 04 Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 1(1), 53–60. <https://doi.org/10.29303/pendas.v1i1.55>